

ANALISIS PEMBERDAYAAN PENERIMA MANFAAT PROGRAM ETOS ID DI LEMBAGA PENGEMBANGAN INSANI DOMPET DHUAFA

Sri Anggraeni*, Muhtadi**✉

*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: sri.anggraeni18@mhs.uinjkt.ac.id

**Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: muhtadi@uinjkt.ac.id

Abstract

Poverty is a complex problem that involves several factors such as education level, income, lack of knowledge and skills and human resources, so that children born to poor families are likely to have lower levels of education and they tend to work in low-income sectors. This study aims to determine the implementation of the Etos ID program and determine the results of empowerment in the Etos ID program. This study used a qualitative approach, in collecting informants the researcher used a purposive sampling technique, data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation, data analysis techniques used data analysis techniques proposed by Miles and Huberman, and data validity techniques used source triangulation. The research results obtained show that in carrying out empowerment in the ID Etos (Improvement and Development) program, LPI DD carries out several stages including the preparation stage, the assessment or assessment stage, the alternative program or activity planning stage, the action plan formulation stage, the program or activity implementation stage, evaluation stage and termination stage. The results of empowerment in the Etos ID program in the economic, educational, health, spiritual, technological and political fields were considered optimal.

Keywords: Empowerment; Benefit recipients; Scholarship.

✉Corresponding author:

Email Address: muhtadi@uinjkt.ac.id

Received: June 20, 2022; Accepted: December 5, 2022; Published: December 31, 2022

Copyright © 2022 Sri Anggraeni, Muhtadi

DOI: [10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.13688](https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i2.13688)

Abstrak

Kemiskinan adalah masalah kompleks yang melibatkan beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta SDM, sehingga anak yang terlahir dari keluarga miskin berpeluang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dan mereka cenderung bekerja di sektor yang berpenghasilan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Etos ID dan mengetahui hasil pemberdayaan pada program Etos ID. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pengambilan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling, pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pemberdayaan pada program Etos ID (Improvement and Development), LPI DD menjalankan beberapa tahapan di antaranya tahap persiapan, tahap pengkajian atau assessment, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi dan tahap terminasi. Hasil pemberdayaan pada program Etos ID di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, spiritual, teknologi dan politik dinilai maksimal.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Penerima Manfaat; Beasiswa.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang melibatkan banyak faktor yang saling terkait, seperti tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, jenis kelamin, dan kondisi lingkungan.¹ Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin pada September 2021 sebesar 26,50 juta orang atau sekitar 9,71% dengan rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia terdapat 4,49% orang anggota rumah tangga.² Selain masalah ketimpangan pendapatan, kemiskinan juga terkait dengan ketidakmampuan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelangkaan akses

¹Harry S Nurdyana, Budiono, and Mohamad Fahmi, 'Pendidikan Dan Kemiskinan Studi Kasus Provinsi Maluku Utara', *Badan Pusat Statistik Kota Ternate Dan Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Padjadjaran*, 2012, hlm. 2.

²Badan Pusat Statistik, 'Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen', 17 Januari, 2022 <[*Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2022
\(<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/index>\)
DOI: 10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i2.13688](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20September,%2060%20persen%20pada%20September%202021.> [accessed 5 February 2022].</p></div><div data-bbox=)

permodalan dan sumber daya.³ Hal ini dikarenakan pada dasarnya, rumah tangga miskin masih terjebak dalam *poverty trap*. *Poverty trap* merupakan suatu kondisi bahwa kemiskinan berdampak pada anak yang terlahir dari keluarga miskin berpeluang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, karena mayoritas dari mereka lebih memilih bekerja dibandingkan Sekolah guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan mereka cenderung bekerja di sektor yang berpenghasilan rendah. Dari sini akan terbentuk roda perputaran, di mana anak dari keluarga miskin selanjutnya akan bertahan hidup dan berkembang menjadi orang dewasa miskin, lalu akan *transfer* kemiskinan kepada anak-anaknya di masa mendatang saat menjadi orang tua.⁴

Sebagai upaya mengurangi angka kemiskinan, kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu kegiatan yang dianggap efektif untuk memandirikan dan memberdayakan masyarakat, sehingga masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan mereka dan kehidupan orang lain yang bersangkutan.⁵ Pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri, karena yang disebut pendidikan adalah upaya memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan bakat yang ada pada manusia agar kemampuan/potensinya dapat dikembangkan melalui pendidikan/pembelajaran.⁶ Selain itu, elemen dasar dari *human capability* adalah pendidikan, maka dari itu pemberdayaan berbasis pendidikan memiliki peranan sentral dalam mengatasi masalah kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan melalui pendidikan juga dinilai dapat *sustainable* bagi generasi sekarang yang berdampak pula bagi generasi mendatang.

Menyikapi permasalahan kemiskinan di Indonesia, khususnya rendahnya tingkat pendidikan keluarga miskin, Dompot Dhuafa melalui Lembaga Pengembangan Insani berkontribusi dengan memberikan bantuan biaya pendidikan untuk mahasiswa melalui

³Dicky Djatnika Utama, 'Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan', *Dialogue*, 6.1 (2009), 1-12 (hlm. 2-3).

⁴F.Z. Azizah N.S. Isnaini, 'Pentingnya Pendidikan Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Indonesia', *Researchgate.Net*, August, 2020 <https://www.researchgate.net/profile/Nurma_Isnaini/publication/343360341_Pentingnya_Pendidikan_dalam_Menanggulangi_Kemiskinan_di_Indonesia/links/5f24bb74a6fdccc439fce2c/Pentingnya-Pendidikan-dalam-Menanggulangi-Kemiskinan-di-Indonesia.pdf>.

⁵Ummi Arifah, Syaiful Anwar, dan Ali Aziz, 'Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat', *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2.1 (2017), 96-118 (hlm. 98).

⁶Hiryanto, *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bantul DIY Tahun 2008* (Bantul, 2008).

program Etos ID dengan menggunakan dana zakat untuk membantu kebutuhan pendidikan masyarakat miskin. Selain memberikan bantuan biaya pendidikan untuk kuliah, Etos ID juga melakukan pemberdayaan kepada penerima nya melalui beberapa program yang ada sebagai bentuk untuk mengembangkan diri penerima nya agar lebih berdaya dan memiliki daya saing.

Etos ID merupakan program investasi SDM strategis melalui peningkatan (*improvement*) dan pengembangan (*development*) kapasitas serta integritas pemuda (mahasiswa) sebagai penggerak pembangunan daerah menuju Indonesia berdaya.⁷ Program ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhlisin dan Agung Suprojo yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu keniscayaan, melalui pendidikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing dapat lahir sebagai salah satu deretan input bagi proses pembangunan, karena tanpa pendidikan mustahil bagi pembangunan, tujuan suatu daerah untuk diwujudkan dengan baik.⁸

Etos ID bertujuan untuk mencetak SDM strategis daerah yang berintegritas, profesional dan transformatif sebagai upaya mendukung percepatan pembangunan daerah melalui skala terkecil dalam keluarga, sehingga setelah penerima manfaat menyelesaikan program, mereka bisa mandiri, memiliki kompetensi untuk mendapatkan pekerjaan dan menunjang anggota keluarga lain untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan yang bertujuan sebagai *social welfare*, di mana salah satunya adalah meningkatkan ekonomi masyarakat atau keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif (*descriptive reasearch*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengambilan informasi, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dapat mendorong peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pemberdayaan penerima manfaat pada program Etos ID di Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa. Pada Penelitian ini peneliti memiliki beberapa kriteria informan, di antaranya: informan yang dipilih mampu memberikan informasi yang

⁷ETOS ID, 'Profil Etos ID', 2019 <www.etos-id.net> [accessed 18 February 2022].

⁸Muhlisin dan Agung Suprojo, 'Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6.3 (2017), 67-71 (hlm. 68).

luas dan mendalam terkait pelaksanaan program pemberdayaan yang dilaksanakan kepada etoser atau penerima manfaat, informan terlibat langsung dalam pemberdayaan yang ditujukan kepada penerima manfaat, penggalan data yang mudah, informan yang komunikatif, dan informan yang memiliki pengalaman dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Etos ID, serta informan yang memiliki pengetahuan terkait pemberdayaan yang dilakukan oleh Etos ID.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹ Adapun teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Penerima Manfaat Program Etos ID

Menurut Isbandi Rukminto Adi, dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, terdapat beberapa tahapan di antaranya yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap terminasi.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa melaksanakan kegiatan pemberdayaan pada program Etos ID melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap persiapan, ada dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan.¹¹ Sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi tersebut, tahap persiapan Etos ID dimulai dengan persiapan pendaftaran pembukaan program Etos ID untuk calon penerima manfaat berikutnya.

Pada tahap persiapan ini, Etos ID menjalankan dua kegiatan, yaitu persiapan petugas dan persiapan lapangan berikut:

⁹Hardani, dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

¹⁰Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) Di Perigi Baru' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm. 50.

¹¹Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming...', hlm. 50.

a. Persiapan petugas

Petugas yang akan menjalankan program ini diambil dari manajemen pusat Etos ID. Manajemen pusat Etos ID akan melakukan tata kelola dan melaksanakan pemberdayaan untuk program ini dibawah naungan LPI DD. Pada saat persiapan pendaftaran pembukaan program, Etos ID mempersiapkan petugas dengan melibatkan beberapa pihak. Pihak utama yang terlibat yaitu pengurus Etos ID yang terdiri dari lima orang, satu orang di antaranya akan bertugas sebagai PIC seleksi dan empat orang lainnya bertugas sebagai interviewer. PIC seleksi bertugas untuk mempersiapkan, menyusun dan membuat *timeline*, mengelola pembagian tugas, serta *memprovide* kebutuhan seleksi seperti *website* dan lainnya. Selain dari manajemen pusat Etos ID, petugas yang terlibat juga ada dari divisi *strategic partnership* LPI DD. Divisi SP bertugas dalam mengelola *website* selama proses seleksi, termasuk juga membuat desain untuk kebutuhan seleksi. Petugas lain yang terlibat ada fasilitator dan pembina wilayah.

b. Persiapan lapangan

Persiapan awal lapangan dilakukan dengan mengungkap beberapa kondisi wilayah lebih dahulu dilihat dari performa wilayah, fasilitator dan penerima manfaatnya di tahun sebelumnya. Jika ada wilayah yang tidak cukup *perform* wilayahnya baik dari penerima manfaatnya yang tidak berprestasi, atau dari fasilitatornya yang ternyata gagal dalam tata kelola pembinaan yang ada di wilayahnya, maka akan diputuskan wilayah mana saja yang moratorium dan wilayah mana saja yang tetap diadakan seleksi. Setelah diputuskan, Etos ID mulai mempersiapkan fasilitator dan pembina wilayah yang akan menjalankan kegiatan pembinaan dan pendampingan di wilayah masing-masing program. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiko (2017) yang menyatakan bahwa persiapan lapangan sebaiknya beiringan dengan persiapan petugas, karena jika pelaksana sudah disiapkan namun lapangan belum memadai, maka kegiatan yang dilaksanakan akan mengalami hambatan.¹²

¹²Dwiko Maxi Rianto, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor', 2017, hlm. 66.

Dalam persiapan pembukaan pendaftaran program, persiapan lapangan yang dilakukan oleh Etos ID yaitu dengan mempersiapkan wilayah sasaran program dan melibatkan beberapa pihak yaitu fasilitator, pembina wilayah, dan panitia teknis wilayah. Fasilitator dan pembina wilayah dilibatkan untuk kebutuhan wawancara lapangan di wilayah program masing-masing. Adapun panitia teknis bertugas dalam mempersiapkan ruangan untuk seleksi dan mengawasi alur berjalannya proses seleksi, seperti menentukan urutan calon penerima yang akan menyelesaikan seleksi.

Persiapan lapangan yang dilakukan oleh Etos ID juga dilakukan dengan mempersiapkan *tools* yang dibutuhkan untuk seleksi di wilayah, seperti formulir *interview* dengan rubrik penilaiannya sebagai landasan untuk melakukan penilaian. *Tools-tools* ini akan menjadi panduan fasilitator dan pembina di wilayah dalam menjalankan seleksi di wilayah program.

2. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Tahap *assessment* dilakukan dengan mengidentifikasi masalah kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki oleh sasaran penerima, teknik pendekatan bisa dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.¹³ Sesuai dengan teori tahapan-tahapan pemberdayaan oleh Isbandi Rukminto Adi, Etos ID menjalankan tahap pengkajian dengan pendekatan:

a. Kualitatif

Assessment pertama yang dilakukan oleh Etos ID yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini Etos ID melakukan wawancara dengan calon penerima program untuk mengetahui dan menganalisis masalah kebutuhan dan potensi SDM yang dimiliki oleh pendaftar yang telah lolos pada seleksi berkas. Dalam proses wawancara terdapat tiga orang panelis atau interviewer yang terdiri dari tim Etos ID Pusat, fasilitator wilayah, dan pembina wilayah atau mitra. Setiap panelis memiliki pendalaman aspek wawancara yang berbeda. Aspek-aspek tersebut di antaranya yaitu aspek kemampuan finansial, aspek motivasi mengembangkan diri, dan aspek potensi diri yang pendaftar miliki.

¹³Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming...', hlm. 50.

Aspek finansial menjadi poin utama yang dilihat oleh Etos ID agar penerima program tepat sasaran. Sasaran penerima dalam program ini adalah mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi dan termasuk kedalam *asnaf* dhuafa, hal ini dikarenakan dana yang digunakan untuk menunjang program ini berasal dari dana zakat di Dompot Dhuafa. Aspek motivasi yang diidentifikasi oleh Etos ID bertujuan untuk melihat kecenderungan minat dan dorongan diri yang dimiliki pendaftar dalam mengembangkan dirinya. Terakhir, aspek potensi diri yang diidentifikasi bertujuan untuk melihat kemampuan, skill, bakat, prestasi dan *leadership* yang dimiliki pendaftar.

b. Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan menyelenggarakan psikotest untuk pendaftar yang telah lolos seleksi dan ditetapkan sebagai penerima manfaat Etos ID. Psikotest ini bertujuan untuk melihat kecenderungan minat, potensi dan *passion* yang mereka miliki, sebagai landasan Etos ID dalam merumuskan program untuk penerima manfaat agar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Tahap pengkajian yang dilakukan oleh Etos ID sejalan dengan tahap pengkajian yang dilakukan oleh Rumah Pintar Astiri, dalam melihat dan mengkaji permasalahan yang ada, Rumah Pintar Astiri melakukan pemilihan peserta penerima program berdasarkan bakat, potensi dan minatnya.¹⁴

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada fase ini secara partisipatif, petugas mencoba mengajak warga memikirkan masalah yang mereka hadapi dan cara mengatasinya dengan mempertimbangkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.¹⁵ Setelah identifikasi pada tahap sebelumnya sudah dilakukan, Etos ID menyusun beberapa program yang dapat menjawab kebutuhan penerima manfaat tersebut tanpa melibatkan penerima manfaat sebagai sasaran program. Rencana program yang disusun oleh Etos ID disesuaikan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan berdasarkan setiap tahun angkatan program. Etos ID memiliki

¹⁴Dwiko Maxi Rianto, 'Pemberdayaan Masyarakat...', hlm. 69.

¹⁵Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming...', hlm. 51.

4 tahun angkatan program, dan alternatif rencana program ini terbagi kedalam beberapa tahapan.

Untuk penerima manfaat di tahun pertama, Etos ID melakukan pendekatan yang disebut dengan eksplorasi. Pada tahap eksplorasi, Etos ID akan mengeksplorasi potensi, kecenderungan minat, *passion* dan sumber daya yang dapat dikembangkan dari penerima manfaat. Pada tahun kedua, penerima manfaat akan masuk pada tahap *expand* atau pengembangan. Pada tahap ini, Etos ID mulai melakukan pendekatan dengan mengembangkan potensi penerima manfaat baik dari kualitas jaringan yang mereka miliki maupun dalam hal kuantitas dan kualitas prestasinya. Penerima manfaat dapat melakukan perlombaan yang sesuai dengan apa yang akan menjadi *passion* mereka.

Pada tahun ketiga, penerima manfaat akan masuk pada tahap *experience* atau pengalaman. Pada tahap ini Etos ID memberikan kesempatan kepada penerima manfaat untuk menambah pengalaman sebanyak mungkin seperti melakukan *internship*, dan melakukan banyak *project*. Pada tahun keempat, penerima manfaat akan masuk ke tahap *expertise*. Pada tahun terakhir program ini, Etos ingin penerima manfaat sudah jelas mempunyai keahlian disatu bidang seperti dengan memiliki sertifikasi keahlian atau sudah mengetahui karir yang akan dituju.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas mengungkapkan ide-ide mereka secara tertulis terutama untuk mengajukan dana kepada pihak penyandang dana.¹⁶ Sesuai dengan teori tahapan-tahapan pemberdayaan oleh Isbandi Rukminto Adi, Etos ID menjalankan tahap pemformulasian rencana aksi secara tertulis dalam bentuk matriks kurikulum yang kemudian dituangkan ke dalam RKAT untuk mengajukan dana kepada Dompot Dhuafa Holding. Pemformulasian rencana kegiatan dalam bentuk tertulis yang dilakukan oleh Etos ID yaitu dengan membuat matriks kurikulum. Kurikulum yang ada di Etos ID saat ini yaitu pemuda inspiratif yang inspiratifnya merupakan kepanjangan dari integritas, profesional dan transformatif.

Kurikulum tersebut memiliki indikator pada setiap poin kurikulumnya yang kemudian setiap poin tersebut diturunkan menjadi beberapa variabel. Seperti halnya pada

¹⁶Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming...', hlm. 51.

poin integritas, poin ini kaitannya dengan ibadah, akhlak Islami, dan nasionalisme. Poin profesional kaitannya dengan memaksimalkan *skill*, kemampuan, dan memanfaatkan potensi yang dimiliki penerima manfaat untuk lingkungannya. Poin transformasi kaitannya dengan agenda-agenda atau *project* yang bermanfaat untuk masyarakat. Poin-poin ini akan diturunkan lagi menjadi sub-sub poin yang kemudian akan disusun menjadi sebuah silabus untuk menjalankan pembinaan.

Dalam hal ini Etos ID memerlukan dana untuk melaksanakan kegiatan yang telah disusun secara tertulis dalam bentuk silabus tersebut. Di setiap tahun, Etos ID mengajukan dana kepada Dompot Dhuafa *Holding* atau pusat, pengajuan dana ini dinamakan dengan rencana kegiatan anggaran tahunan (RKAT). RKAT Etos ID berisi tentang rencana program yang akan dilaksanakan di tahun tersebut beserta dana yang dibutuhkannya. Setelah mengajukan dana, Dompot Dhuafa pusat akan melakukan verifikasi lebih dulu, setelah pengajuan diterima, maka dana akan diturunkan kepada manajemen Etos ID.

5. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap penting dalam program pemberdayaan masyarakat untuk menjalankan sesuatu yang sudah direncanakan, dalam pelaksanaan dilapangan perlu adanya kerjasama antara petugas dengan masyarakat yang menjadi sasaran maupun dengan warga, hal ini bertujuan untuk menghindari pertentangan yang dapat menghambat pelaksanaan suatu program atau kegiatan.¹⁷ Sesuai dengan teori tahapan-tahapan pemberdayaan oleh Isbandi Rukminto Adi, Etos ID menjalankan tahap pelaksanaan dengan memberdayakan dan memberikan pengembangan diri kepada penerima manfaat nya.

Pada tahap pelaksanaan program, pelaksanaannya berjalan sesuai alur tahapan program mulai dari calon penerima program, pemberian pelatihan, pemberian pengetahuan pengelolaan usaha, pelabelan dan pemasaran.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Rianto, sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pada Etos ID yang berjalan sesuai alur dan tahapan berdasarkan tahun angkatan program. Untuk angkatan 2021 di awal program mereka melaksanakan psikotest, kemudian orientasi secara nasional yang disebut dengan *compass building camp*, orientasi ini bertujuan untuk pengenalan nilai-nilai yang ada di Etos

¹⁷Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming...', hlm. 52.

¹⁸Dwiko Maxi Rianto, 'Pemberdayaan Masyarakat...', hlm. 84.

ID, pengenalan program dan kurikulum pembinaan. Pada angkatan ini, pendekatan pembinaan dilakukan secara teoritis yang dapat menambah pengetahuan kognitif seperti seminar, *training-training*, kajian dan lainnya. Ada beberapa skema pembinaan yang terdapat di Etos ID di antaranya pembinaan angkatan, pembinaan wajib yang ditetapkan oleh Etos ID, dan pembinaan yang dilakukan untuk mengakomodir kebutuhan etoser di wilayah tertentu.

Pada skema pembinaan wilayah, terdapat usaha penyadaran yang dilakukan oleh fasilitator kepada penerima manfaat agar penerima manfaat bisa berdaya dan terus mengembangkan dirinya. Usaha penyadaran ini dilakukan dengan kegiatan pembinaan rutin yang mengarahkan pada akhlak Islami, prestasi akademik penerima manfaat, dan kebermanfaatannya di masyarakat. Pada pembinaan wilayah juga terdapat forum pagi yang berkaitan dengan pengkajian wawasan ke-Islaman dan *sharing knowledge* sesama etoser. Di wilayah Mataram terdapat forum pagi yang dinamakan dengan *morning class*, di sini penerima manfaat diajarkan untuk belajar berbicara di depan penerima manfaat lain dengan membawakan kultum pagi, membacakan *shirah nabawiyah*, dzikir pagi, dan pembinaan lain yang membahas tentang *public speaking*, keorganisasian, dan pelatihan KTI. Pada angkatan 2021, tidak hanya ada pembinaan, ada juga kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan diri penerima manfaat, kegiatan ini dinamakan dengan *Community of Interest (COI)*.

Selanjutnya untuk penerima manfaat atau etoser tahun keempat angkatan 2018, pada tahun ini pelaksanaan kegiatan yang ditujukan kepada penerima manfaat tahun terakhir untuk pembinaan yang berfokus pada *training-training* atau kajian hanya sedikit, karena angkatan ini lebih fokus pada *project*. Untuk saat ini, kegiatan yang ditujukan untuk penerima manfaat tahun terakhir program yaitu pembinaan persiapan karir atau *career project*, program pembinaan Ramadhan dan program pemuda inspiratif. Pada pelaksanaan *career project*, terdapat beberapa item. Pertama adalah *career training*, dalam *career project* terdapat tiga *cluster* di antaranya akademisi, profesional dan entrepreneur. Dalam *career training*, setiap *cluster* memiliki pendekatan dengan tema yang berbeda-beda, disesuaikan dengan fokus *cluster* yang diambil oleh setiap penerima manfaat. Kedua adalah *career coaching*, pelaksanaan *career coaching* ini bertujuan untuk memfasilitasi dan memberikan

akses kepada penerima manfaat untuk mendapatkan *coach* yang dapat membantu dan mengarahkan etoser dalam mempersiapkan karir.

Ketiga adalah *meet the expert*, pada sesi ini penerima manfaat akan bertemu dan berkonsultasi langsung dengan para *expert* sesuai dengan bidang yang mereka pilih, di sini mereka akan berkonsultasi tentang apa yang sudah mereka lakukan atau apa yang sudah mereka perjuangkan untuk sampai kepada karir yang mereka tuju, sehingga mereka mendapatkan arahan dan pandangan yang dapat mereka persiapkan untuk ke depannya.

Item terakhir dalam career project adalah *internship*. Etos ID memberikan beberapa akses kepada penerima nya untuk melakukan magang di luar disiplin ilmu atau jurusan yang mereka ambil. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada penerima manfaat yang berkaitan dengan *soft skill* yang dibutuhkan di abad 21 agar mereka bisa beradaptasi dan memiliki *soft skill* yang dibutuhkan tersebut. Dalam pelaksanaannya, karena penerima manfaat cukup banyak jadi Etos ID akan memberikan perizinan kepada penerima manfaat yang sudah memiliki tempat magang atau mencari pengalaman magang di luar akses yang disediakan oleh Etos ID.

Tidak hanya persiapan karir, penerima manfaat tahun keempat progam juga diberikan tantangan untuk melaksanakan *social project*. Di tahun keempat ini penerima manfaat diberikan banyak *project* agar mereka dapat meningkatkan dan mengasah kualitas *leadership* yang mereka miliki dengan mereka mengelola *project*, di sini juga *critical thinking* penerima manfaat akan terasah karena di *social project* mereka akan menyelesaikan masalah dan tantangan disekitar mereka, di mana dari masalah tersebut mereka hadirkan sebuah solusi berupa program kerja yang akan mereka kerjakan untuk *social project* mereka.

Pada tahun keempat penerima manfaat Etos ID akan mengikuti kegiatan uji akhir untuk mempresentasikan capaian yang mereka dapatkan dan bagaimana kualitas diri mereka setelah mengikuti kegiatan di Etos ID selama 4 tahun program. Hasil presentasi tersebut akan diukur oleh tim Etos ID sesuai dengan standar kelulusan sebagai penerima manfaat yang telah ditetapkan.

Dalam melaksanakan kegiatan, Etos ID menjalin kerjasama dengan beberapa pihak untuk mendukung keberhasilan dan keberjalanan program pembinaan yang dilaksanakan seperti dengan CAKAP, Schoter, Skolla, Human Pro, dan lainnya. Selain bemitra dengan Lembaga, Etos ID menjalin kerjasama dengan internal yang terlibat di antaranya

masyarakat di wilayah program dan penerima manfaat. Bentuk kerjasama dengan masyarakat wilayah program bertujuan untuk menciptakan multi *player effect* atau efek kebermanfaatn dengan mengadakan program untuk masyarakat, program ini dinamakan dengan Desa Produktif Etos atau sekarang dikenal dengan *social project*. Pada skema Desa produktif, penerima manfaat membina sebuah masyarakat untuk menjalankan suatu kegiatan dan dari sinilah bentuk kerjasama itu terjadi. Di mana penerima manfaat yang memfasilitasi dan mendampingi masyarakat, dan masyarakat yang berperan aktif dalam menjalankan dan mengikuti kegiatan yang ada di Desa Produktif.

Kerjasama yang dilakukan oleh Etos ID selanjutnya yaitu menjalin kerjasama dengan penerima manfaat sebagai sasaran program ini. Beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan adalah berinteraksi secara langsung dengan penerima manfaat. Seperti halnya yang berkaitan dengan *support prestasi*, penerima manfaat yang diminta bantuan untuk mengaktualisasi diri dengan menjadi panitia di kegiatan yang disediakan oleh Etos ID, dan pada program penokohan yang diberikan kepada duta inspiratif Etos ID.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pemantauan dan pengawasan terhadap program pemberdayaan yang sedang berjalan oleh petugas dengan melibatkan masyarakat.¹⁹ Sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan oleh Isbandi Rukminto Adi, Etos ID menjalankan tahap evaluasi bentuk pengawasan dan evaluasi.

Pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh Etos ID setiap bulannya melibatkan penerima manfaat dan fasilitator. Untuk bentuk pengawasan, penerima manfaat mengisi laporan perkembangan individu setiap bulannya. Pengawasan selanjutnya dilakukan oleh fasilitator, karena fasilitator berperan dalam memberdayakan dan terlibat langsung dalam mengawal penerima manfaat untuk mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada. Pengawasan yang dilakukan oleh fasilitator adalah untuk melihat bagaimana perkembangan penerima manfaat dan masalah-masalah yang membuat penerima manfaat tidak produktif atau masalah yang penerima manfaat timbulkan yang bertentangan dengan nilai-nilai di Etos ID.

¹⁹Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming...', hlm. 52.

Evaluasi yang dilakukan oleh fasilitator kepada penerima manfaat yaitu dengan metode *coaching*. *Coaching* dilakukan untuk mengetahui kabar penerima manfaat dan mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana. Evaluasi yang dilakukan biasanya terkait kehadiran pembinaan, mengisi laporan bulanan yang disediakan oleh Etos ID Pusat, dan terakhir dari penugasan yang diberikan.

Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk kegiatan yang sedang atau telah berjalan saja yang diikuti oleh penerima manfaat, evaluasi juga dilaksanakan di setiap wilayah masing-masing. Evaluasi yang dilakukan oleh Etos ID Pusat kepada masing-masing wilayah dilaksanakan dalam enam bulan sekali. Selain itu, Etos ID Pusat selalu mengadakan pertemuan bulanan dengan fasilitator untuk melakukan *monitoring*. Ketika ada hal yang mendesak yang perlu ditindak lanjuti, maka Etos ID akan menindaklanjuti dan mengevaluasi di *monitoring* yang dilakukan bersama fasilitator setiap satu bulan sekali.

7. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan sasaran penerima program. Terminasi dalam suatu program pemberdayaan masyarakat seringkali berakhir bukan karena masyarakat dapat dianggap mandiri, tetapi karena proyek harus dihentikan karena melebihi jangka waktu yang telah ditentukan, atau karena anggaran telah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau melanjutkan.²⁰ Sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan oleh Isbandi Rukminto Adi, Etos ID menjalankan tahap terminasi karena sudah habis masa pelaksanaan programnya.

Pemutusan hubungan di Etos ID terjadi karena masa program telah berakhir dan penerima manfaat dianggap telah mandiri dan siap untuk mengejar karir yang mereka inginkan. Etos ID memiliki sistem akad yang didalamnya sudah tercantum dan dijelaskan bahwa program Etos ID hanya 4 tahun. Sehingga ketika penerima manfaat sudah ada di tahun keempat, maka mereka sudah mengetahui bahwa diakhir periode pembinaan tahun terakhir mereka akan lulus dari program Etos ID. Adapun pemutusan hubungan secara formal oleh Etos ID dilakukan secara *ceremonial* dengan wisuda Etos ID atau biasa dikenal dengan lepas juang Etos ID. Di lepas juang ini penerima manfaat akan dilepas dan diberikan ijazah yang memuat IP pembinaan yang dicapai penerima manfaat selama

²⁰Budhi Baihakki, 'Program Urban Farming...', hlm. 52.

kegiatan, dan menentukan penerima manfaat tersebut lulus atau tidak, sesuai dengan standar kelulusan yang dinilai saat penerima manfaat melaksanakan uji akhir.

Hasil Pemberdayaan Program Etos ID

Kartasasmita (1997) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator untuk mengetahui seberapa jauh pemberdayaan masyarakat telah berhasil.²¹

1. Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan utama untuk menjadikan masyarakat mandiri, hal ini dapat diukur dengan jumlah masyarakat yang memiliki usaha atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperoleh pendapatan di atas Rp. 600.000 per bulan.²²

Di tahun pertama program Etos ID, penerima manfaat diberikan penyadaran bahwa salah satu profil yang harus dicapai yaitu kemandirian finansial yang kemudian akan diukur terus oleh Etos ID untuk mendorong agar mereka bisa mandiri secara finansial atau memiliki uang tambahan di luar Etos ID. Di tahun terakhir program, penerima manfaat diberikan intervensi-intervensi bahwa mereka sudah harus memiliki penghasilan sendiri tanpa bergantung pada uang saku yang diberikan oleh Etos ID setiap bulannya. Selain diberikan dorongan dan intervensi, penerima manfaat khususnya tahun keempat diberikan arahan untuk bagaimana caranya mereka mendapatkan penghasilan di luar Etos ID, seperti ikut *project* penelitian Dosen, magang dan lainnya. Pada tahun terakhir program, kemandirian finansial ini masuk kedalam IP pembinaan.

Salah satu informan, Ode merupakan penerima manfaat wilayah Ambon 2018 sudah mencoba untuk membangun kemandirian finansial. Selama menjadi penerima manfaat. Ode mengungkapkan bahwa dirinya pernah bekerja di apotek selama tiga bulan dengan gaji Rp. 600.000 per bulan dengan akumulasi 1.200.000 selama tiga bulan. Ode juga sempat magang pada *study independent* kampus merdeka dengan gaji Rp. 1.200.000 per bulan. Informan lain yaitu Nabila, penerima manfaat wilayah Medan 2021 juga sudah memiliki penghasilan lain di luar uang saku Etos ID. Nabila mengaku bahwa Ia sudah

²¹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 290.

²²Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*, hlm. 290.

memiliki bisnis. Dari bisnis yang dijalankannya, Nabila mendapatkan keuntungan Rp. 300.000-500.000 per bulan.

Pernyataan informan di atas, diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Mardiyanti (2014) yang menyatakan bahwa peran beasiswa dalam menumbuhkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan ditunjukkan dengan 78% mahasiswa penerima beasiswa Etos ID di tahun 2013 memiliki kegiatan ekonomi mandiri, adanya semangat untuk mandiri diperkuat dengan percaya diri, dan kemampuan komunikasi membantu penerima beasiswa untuk berhubungan dengan pihak lain dalam bekerja/berwirausaha.²³

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi pada program Etos ID dapat dilihat juga dari jumlah alumni yang sudah mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Etos ID, alumni yang telah lulus dan dibina oleh Etos ID sebanyak 1.900 alumni secara nasional. Secara umum, dari 1.900 penerima manfaat yang lulus, seluruhnya sudah bekerja pada tiga sektor profesi yaitu akademisi, profesional dan *entrepreneur*. Adapun proporsi alumni yang bekerja pada sektor akademisi 40%, professional 45% dan *entrepreneur* 15%.

Hasil pemberdayaan ekonomi pada program Etos ID pada penerima manfaat dan alumni dinilai maksimal. Etos ID dinilai dapat mendorong, memotivasi dan mengarahkan penerima manfaat selama masa program untuk kemandirian finansial sehingga penerima manfaat memiliki sumber penghasilan lain di luar uang saku yang diberikan. Etos ID juga telah melahirkan 1.900 alumni yang telah memiliki pekerjaan dan pendapatan di atas Rp. 600.000 per bulan.

2. Pendidikan

Menurut Kartasasmita (1997) keberhasilan pemberdayaan pada aspek pendidikan dapat diukur dengan jumlah masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber informasi dan mengenyam pendidikan sekolah seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.²⁴ Pada aspek pendidikan, Etos ID memberikan dukungan dan bantuan kepada penerima manfaat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di wilayah program Etos ID dengan membayarkan uang

²³Mardiyanti, Ninuk Purnaningsih, and Prabowo Tjitropranoto, 'Efektivitas Program Beasiswa Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Kasus Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Beastudi Etos Di Jabodetabek) Effectiveness', *Jurnal Penyuluhan*, 10.1 (2014), 59-64 (hlm. 64).

²⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*, hlm. 290.

kuliah penerima manfaat sesuai dengan besaran UKT yang harus dibayarkan, memberikan uang saku bulanan sebesar Rp. 600.000 per bulan untuk menunjang hidup penerima manfaat selama 4 tahun kuliah, memberikan pembinaan agar penerima manfaat bisa mengembangkan diri, dan memberikan *support* prestasi. Beberapa bentuk kegiatan yang dapat diajukan untuk *support* prestasi yaitu mengikuti perlombaan, mengikuti pelatihan pada skala nasional, menjadi delegasi sosial, dan lainnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Etos ID, terhitung sejak berdirinya Beastudi Etos ID pada tahun 2003, dengan *range* angka rekrutmen sekitar 100 orang setiap tahun, sejauh ini penerima manfaat yang diberikan bantuan pendidikan untuk melanjutkan kuliah dari awal sampai dengan tahun 2021 kurang lebih sekitar 2.300 orang. Dengan total alumni yang sudah berhasil mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 1.900 orang.

Hasil pemberdayaan pendidikan pada program Etos ID pada penerima manfaat dan alumni dinilai maksimal. Etos ID dinilai berhasil dalam melaksanakan pemberdayaan pada aspek pendidikan dilihat dari jumlah masyarakat yang sudah diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi sebanyak 2.300 dan 1.900 di antaranya telah menyelesaikan pendidikan tinggi, Etos ID juga dinilai mempermudah penerima manfaat untuk mengakses sumber-sumber informasi keilmuan yang terdapat pada grup *whatsapp* yang difasilitasi oleh Etos ID dan sosial media yang dikelola oleh Etos ID.

3. Kesehatan

Menurut Kartasmita (1997) pemberdayaan pada aspek kesehatan dapat diukur dengan berkurangnya jumlah masyarakat yang mengidap sakit, meningkatnya usia harapan hidup, aksesibilitas ke fasilitas umum dan pelayanan kesehatan.²⁵ Di masa pandemi Covid-19, Etos ID memberikan akses ke pelayanan kesehatan untuk penerima manfaat yang terpapar virus Covid-19. Salah satu informan, Mbak Nur fasilitator wilayah Surabaya mengatakan bahwa Etos ID cukup responsif ketika ada penerima manfaat yang terpapar Covid-19, Etos ID Pusat meng-cover seluruh biaya baik dari swab antigen, biaya untuk isoman dan membeli obat-obatan, serta makanan yang sehat dan buah-buahan untuk mencukupi gizinya.

²⁵Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*, hlm. 290.

Selain subsidi ke pelayanan kesehatan selama pandemi, Etos ID juga memiliki sebuah kartu yang dinamakan dengan kartu proteksi penerima manfaat, setiap penerima manfaat memiliki kartu ini. Kartu proteksi digunakan untuk mendapatkan dana santunan dari Dompot Dhuafa ketika penerima manfaat mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Berbeda halnya dengan kartu asuransi kesehatan, kartu proteksi tidak bisa dicairkan jika penerima manfaat tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan.

Hasil pemberdayaan kesehatan pada program Etos ID dinilai maksimal. Etos ID dinilai maksimal dalam pemberdayaan pada aspek kesehatan dilihat dari cara Etos ID mempermudah dan memberikan akses ke pelayanan kesehatan selama pandemi kepada penerima manfaat, memberikan akses kepada penerima manfaat ke fasilitas umum untuk membantu kegiatan kebencanaan dengan meyalurkan bantuan alat kesehatan bekerjasama dengan LKC DD, dan dari pembinaan yang ada di Etos ID juga angka harapan hidup penerima manfaat meningkat dilihat dari pengakuan penerima manfaat yang merasa optimis untuk melanjutkan hidup.

4. Spiritual

Menurut Kartasasmita (1997) pemberdayaan pada aspek spiritual harus bisa membangun masyarakat yang berakhlak, masyarakat yang harus mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi, membangun masyarakat yang bermoral dengan memiliki hasil pemberdayaan jangka panjang seperti perubahan perilaku dan pola pikir.²⁶ Dalam membangun spiritual penerima manfaat, Etos ID membuat skema pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ke-Islaman.

Menurut Yusuf (t.t: 28-30) dalam Cucu (2017) terdapat pilar pemberdayaan masyarakat Islam yang dijadikan landasan pokok dalam dakwah pemberdayaan, yaitu: 1) keimanan, 2) amal shalih, 3) ibadah, 4) ilmu pengetahuan, 5) *jihad fi sabilillah*, 6) memohon pertolongan kepada Allah, dan 7) sabar.²⁷ Selaras dengan ini, Mbak Nur selaku informan mengatakan bahwa spiritual penerima manfaat ditunjang dengan adanya kajian ke-Islaman di Etos ID yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ibadah, amal shalih dan pengetahuan ke-Islaman. Untuk penerima manfaat 2018, di tahun pertama dan kedua,

²⁶Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*, hlm. 291.

²⁷Cucu Nurjamilah, 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw.', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2017), 93 (pp. 98-99) <<https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>>.

mereka dibina di asrama selama 2 tahun di mana di sana mereka diajarkan untuk salat tepat waktu, tilawah, tahajud, forum pagi, dzikir pagi bersama dan setor hafalan Qur'an dan melaksanakan ibadah yaumiyah. Sama halnya dengan penerima manfaat 2018, untuk penerima manfaat 2021 juga walau secara online, di wilayah masing-masing mereka tetap mengadakan forum pagi. Etos ID juga sering mengadakan kajian-kajian ke-Islaman untuk meningkatkan pengetahuan penerima manfaat pada bidang keagamaan, dan mengajarkan kepada penerima manfaat untuk menutup aurat serta menjaga batasan dengan lawan jenis, hal ini tercantum dalam poin-poin indikator pada kurikulum integritas.

Selain perubahan secara spiritual, informan lain juga mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan pembinaan mereka merasa mengalami perubahan dari segi perilaku dan pola pikir mereka. Nabila penerima manfaat 2021 yang baru dibina selama 1 tahun oleh Etos ID mengatakan bahwa Ia merasa pribadinya yang sekarang lebih mudah untuk diajak bekerjasama dari segi program atau berorganisasi, Nabila juga merasa lebih optimis dan lebih ambisi untuk terus berprestasi. Sama halnya dengan Nabila, Mbak Birrul selaku alumni Etos ID juga merasa bahwa pembinaan yang telah diikuti selama Mbak Birrul di Etos ID berefek pada perubahan pola pikir, dan pengelolaan keuangan.

Hasil pemberdayaan spiritual pada program Etos ID dinilai maksimal, dilihat dari pembinaan-pembinaan ke-Islaman yang diberikan oleh Etos ID mampu memberikan perubahan pada kebiasaan ibadah penerima manfaat sehingga mereka lebih rajin beribadah, dari pembinaan Etos ID juga penerima manfaat dapat mengalami perubahan pola pikir yang berdampak dalam menunjang kehidupan penerima manfaat jangka panjang.

5. Teknologi

Menurut Kartasmita (1997) hasil pemberdayaan masyarakat membutuhkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menerapkan teknologi.²⁸ Etos ID memberikan edukasi kepada penerima manfaat untuk memanfaatkan dan menerapkan teknologi, salah satunya yaitu sosial media. Etos ID memberikan edukasi terkait bagaimana penerima manfaat dapat memanfaatkan dan memaksimalkan sosial media yang mereka miliki, seperti bagaimana cara penerima manfaat berinteraksi dan bertindak di sosial media. Bentuk edukasi ini diberikan pada saat pembinaan regional dengan tema-tema yang

²⁸Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*, hlm. 291.

diangkat berkaitan langsung dengan optimalisasi sosial media. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terkait penggunaan teknologi yang tepat kepada penerima manfaat. Pada pelaksanaannya, penggunaan teknologi yang tepat dijelaskan sebagai penggunaan teknologi paling sederhana yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif di suatu tempat tertentu.²⁹

Salah satu informan, Kak Zam selaku fasilitator Mataram mengatakan bahwa memang pernah ada pembinaan yang mengangkat tema tentang peran-peran mahasiswa untuk teknologi. Fasilitator juga mengarahkan kepada penerima manfaat untuk mengikuti akun instagram seperti info lomba dan akun lain yang bergerak pada ranah pendidikan. Hal ini termasuk kedalam pengembangan teknologi, di mana penerima manfaat yang awalnya tidak memiliki instagram menjadi memiliki, dan penerima manfaat yang tidak memiliki *blogspot* menjadi memilikinya. Alumni Etos ID, Mbak Birrul juga mengatakan bahwa Mbak Birrul pernah mengikuti pembinaan yang berhubungan teknologi, seperti membuat film.

Untuk penerima manfaat angkatan 2021, pada program COI (*Community of Interest*) yang diberikan oleh Etos ID, terdapat salah satu COI yang berkaitan dengan teknologi yaitu COI desain. Salah satu informan, Nabila penerima manfaat Medan 2021 mengatakan bahwa di COI desain ini mereka diajarkan cara memanfaatkan teknologi yang baik dan benar dengan membuat konten-konten Islami, dan belajar desain seperti membuat PPT.

Hasil pemberdayaan pada bidang teknologi yang diberikan oleh Etos ID kepada penerima manfaat dinilai maksimal. Etos ID dinilai memberikan kemudahan kepada penerima manfaat untuk memahami teknologi dengan memberikan edukasi melalui pembinaan yang berkaitan dengan teknologi, mengadakan *practical learning* kepada penerima manfaat untuk memanfaatkan dan menerapkan teknologi dengan mengajarkan membuat konten-konten sosial media yang baik, memberikan *challenge* kepada penerima manfaat membuat film atau video, dan melaksanakan kegiatan pembinaan secara online dengan menggunakan zoom atau *google meet*.

²⁹Nekky Rahmiyati, Sri Andayani, and Hotman Panjaitan, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto', *JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 2.2 (2015), 48-62 (hlm. 55).

6. Politik

Menurut Kartasasmita (1997) pemberdayaan masyarakat berarti membangkitkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakatnya. di mana mereka dapat menyalurkan aspirasi dan potensi yang mereka punya seperti berpartisipasi dalam pemilu, mencalonkan diri dalam pemilu, dan melakukan protes untuk menyatakan hak, menyatakan pendapat dan lain sebagainya.³⁰ Etos ID tidak membatasi penerima manfaat untuk mengikuti pemilu, menyampaikan aspirasi dan potensi mereka ke ranah publik, penerima manfaat bebas berpendapat selagi disampaikan secara sopan, santun dan tidak melanggar aturan yang berlaku.

Aspirasi politik diartikan sebagai keinginan atau usulan rakyat yang menyangkut masalah atau kebijakan politik.³¹ Dalam hal aspirasi politik, Kak Zam mengatakan bahwa Etos ID tidak membatasi penerima manfaat yang mau mengembangkan dirinya, berpolitik, kampanye, dan menyuarakan pendapat mereka di ranah publik, mereka bebas mengekspresikannya selagi cara-cara yang dilakukannya tidak anarkis. Mas Soni, selaku alumni Etos ID mengatakan bahwa selama menjadi penerima manfaat, Etos ID tidak mengekang Mas Soni untuk ikut kegiatan kemahasiswaan seperti unjuk rasa. Mas Soni dan teman-teman penerima manfaat lainnya pernah izin untuk mengikuti aksi dan itu diizinkan oleh Etos ID selama dalam aksi tersebut penerima manfaat tetap dalam kondisi dan bergaul sesuai dengan ketentuan Islam dan mengikuti aturan yang ada.

Hasil pemberdayaan pada bidang politik yang diberikan oleh Etos ID kepada penerima manfaat dinilai maksimal. Etos ID dinilai mampu membangkitkan kesadaran dan kemampuan penerima manfaat untuk berpartisipasi aktif menyalurkan aspirasi dan pendapatnya, dilihat dari bagaimana Etos ID memberikan izin dan tidak membatasi etoser yang ingin menyalurkan pendapat mereka seperti melakukan aksi, demo, pemilu dan ketika penerima manfaat akan mengkritisi sesuatu. Etos ID juga mengajarkan kepada penerima manfaat ketika akan mengkritisi sesuatu, penerima manfaat harus membaca buku lebih dahulu untuk kemudian mengetahui apa yang dapat penerima manfaat lakukan, termasuk dengan bagaimana penerima manfaat mengkritisi ide pemerintah yang kurang bagus tidak

³⁰Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan...*, hlm. 291.

³¹Itok Wicaksono, 'Peran Partai Politik dalam Partisipasi dan Aspirasi Politik di Tingkat Pemerintahan Desa', *Jurnal Politico*, 17.2 (2017), 313-38 (hlm. 319).

hanya dengan demo, tapi juga bisa dengan membuat artikel dengan literasi yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pelaksanaan pemberdayaan penerima manfaat program Etos ID, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan pada program Etos ID, Lembaga Pengembangan Insani Dompot Dhuafa melaksanakannya melalui beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian atau *assessment*, tahap perencanaan alternatif program, tahap pemformulasian rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap terminasi.

Adapun hasil dari pelaksanaan pemberdayaan penerima manfaat pada program Etos ID di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, spiritual, teknologi dan politik dinilai maksimal. Pada bidang ekonomi, Etos ID dinilai dapat mendorong, memotivasi dan mengarahkan penerima manfaat untuk memiliki sumber penghasilan di luar uang saku, Etos ID juga telah melahirkan 1.900 alumni yang telah memiliki pekerjaan dan pendapatan di atas Rp. 600.000 per bulan.

Pada bidang pendidikan, Etos ID dinilai berhasil dalam melaksanakan pemberdayaan pada aspek pendidikan dilihat dari jumlah masyarakat yang sudah diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Pada bidang kesehatan, Etos ID juga dinilai mempermudah penerima manfaat untuk mengakses ke pelayanan kesehatan selama pandemi dan memberikan akses kepada penerima manfaat ke fasilitas umum. Pada bidang spiritual, Etos ID juga mampu memberikan perubahan pada kebiasaan beribadah penerima manfaat sehingga mereka lebih rajin beribadah, dari pembinaan Etos ID juga penerima manfaat dapat mengalami perubahan pola pikir yang berdampak dalam menunjang kehidupan penerima manfaat jangka panjang.

Pada bidang teknologi, Etos ID dinilai memberikan kemudahan kepada penerima manfaat untuk memahami teknologi melalui pembinaan yang berkaitan dengan teknologi dan mengadakan *practical learning* kepada penerima manfaat untuk memanfaatkan dan menerapkan teknologi. Pada bidang politik, Etos ID juga dinilai mampu membangkitkan kesadaran dan kemampuan penerima manfaat untuk berpartisipasi aktif menyalurkan aspirasi dan pendapatnya, dilihat dari bagaimana Etos ID memberikan izin dan tidak membatasi penerima manfaat yang ingin menyalurkan pendapat ke ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Umami, Syaiful Anwar, dan Ali Aziz, 'Pemberdayaan Keluarga Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat', *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2.1 (2017), 96-118.
- Badan Pusat Statistik, 'Persentase Penduduk Miskin September 2021 Turun Menjadi 9,71 Persen', 17 Januari, 2022 <[www.etos-id.net](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html#:~:text=Jumlah%20penduduk%20miskin%20pada%20September,60%20persen%20pada%20September%202021.> [accessed 5 February 2022].</p>
<p>Baihakki, Budhi, 'Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) Di Perigi Baru' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).</p>
<p>ETOS, 'Profil Etos ID', 2019 < [accessed 18 February 2022].
- Hardani, dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hiryanto, *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bantul DIY Tahun 2008*, (Bantul, 2008).
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Mardiyanti, Ninuk Purnaningsih, dan Prabowo Tjitropranoto, 'Efektivitas Program Beasiswa Untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa (Kasus Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Beastudi Etos Di Jabodetabek) Effectiveness', *Jurnal Penyuluhan*, 10.1 (2014), 59-64.
- Muhlisin, dan Agung Suprojo, 'Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6.3 (2017), 67-71.
- N.S. Isnaini, F.Z. Azizah, 'Pentingnya Pendidikan Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Indonesia', *Researchgate.Net*, August, 2020 <https://www.researchgate.net/profile/Nurma_Isnaini/publication/343360341_Pentingnya_Pendidikan_dalam_Menanggulangi_Kemiskinan_di_Indonesia/links/5f24bb74a6fdcccc439f2c/Pentingnya-Pendidikan-dalam-Menanggulangi-Kemiskinan-di-Indonesia.pdf>.
- Nurdyana, Harry S, Budiono, and Mohamad Fahmi, 'Pendidikan Dan Kemiskinan Studi Kasus Provinsi Maluku Utara', *Badan Pusat Statistik Kota Ternate Dan Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Padjadjaran*, 2012.
- Nurjamilah, Cucu, 'Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw.', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2017), 93 <<https://doi.org/10.21580/jish.11.1375>>.

- Rahmiyati, Nekky, Sri Andayani, and Hotman Panjaitan, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto', *JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 2.2 (2015), 48-62.
- Rianto, Dwiko Maxi, 'Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor', 2017.
- Ustama, Dicky Djatnika, 'Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan', *Dialogue*, 6.1 (2009), 1-12.
- Wicaksono, Itok, 'Peran Partai Politik dalam Partisipasi dan Aspirasi Politik di Tingkat Pemerintahan Desa', *Jurnal Politico*, 17.2 (2017), 313-338.